

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman baik mempelajari Al-Qur'an, Hadits dan lainnya. Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam kemajuan Islam maupun kemajuan bangsa Indonesia, dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami peningkatan sejak awal munculnya lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi merupakan perintis awal pondok pesantren. Syekh Maulana Maghribi pada abad ke-14 M menjadi pemimpin dalam usaha dakwah bersama sahabatnya dan menetap di Kota Gresik. Sebelum wafatnya, Syekh Maulana Maghribi berhasil mengkaderkan muballigh (1406-1419) sehingga diantara mereka muncul dan dikenal sebagai wali, para wali ini kemudian melanjutkan penyiaran dan pendidikan Islam dalam sebuah wadah yang disebut pesantren [1]. Berdasarkan laporan Kementerian Agama menunjukkan ada 26.974 pondok pesantren di Indonesia per-Januari 2022 [2]. Pendidikan Pondok Pesantren mempunyai tujuan untuk meningkatkan potensi santri supaya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, mempunyai akhlakul karimah, sehat jasmani, berilmu, dan mandiri [3].

Kabupaten Batang, terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah, membawahi lima belas kecamatan dengan luas wilayah mencapai 788,6 km². Kabupaten ini menjadi salah satu pusat pendidikan pondok pesantren yang signifikan. Statistik dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama Indonesia menunjukkan bahwa Kabupaten Batang memiliki 44 pesantren, dengan 7 diantaranya tergolong dalam satuan Pendidikan dan 37 dari penyelenggara satuan pendidikan. Jumlah santri mencapai 1.077 santri tidak mukim

dan 4.149 santri mukim, menunjukkan minat yang tinggi dari masyarakat untuk mengikuti pendidikan di pesantren [4]. Data tersebut mencerminkan popularitas pesantren di Kabupaten Batang sebagai pilihan pendidikan.

Permasalahan yang muncul disebabkan pertumbuhan pondok pesantren tidak dibarengi dengan pemerataan penyebaran pondok pesantren, pada sistem Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama Indonesia tidak menyertakan pemetaan sehingga sulit untuk melihat pemerataan pondok pesantren. Tidak jelasnya lokasi dan informasi yang terbaru juga menyebabkan pemantauan kualitas pondok pesantren sulit dilakukan. Pemantauan ini juga perlu dari pihak masyarakat sekitar pondok pesantren sehingga pondok pesantren dapat menjadi tempat pembelajaran yang aman dan nyaman.

Keterbatasan aksesibilitas terjadi karena Sistem PDPP hanya dapat diakses oleh Kementerian Agama Indonesia, tanpa melibatkan Kementerian Agama tingkat Kota/Kabupaten. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem untuk pengolahan data penyebaran pesantren dan platform interaktif yang dapat menampung masukan dari masyarakat. Pentingnya dukungan ini sesuai dengan peraturan PMA No.13 Tahun 2012 Pasal 430, yang menugaskan Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren untuk memberikan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data dan informasi di bidang pendidikan diniyah dan pondok pesantren.

Selain itu, masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari informasi mengenai pesantren. Wawancara dengan dua santriwati dari pondok pesantren berbeda menunjukkan bahwa proses pencarian informasi cenderung mengandalkan sumber mulut ke mulut atau informasi dari orang lain [5]. Dalam perbandingan dengan sekolah, pondok pesantren kurang melakukan sosialisasi, dan informasi yang diperoleh biasanya melalui ustadz terpercaya atau seseorang yang sudah menetap di pondok pesantren tertentu [6].

Kendala lain mencakup ketergantungan pada pertanyaan orang lain dan kebutuhan pendampingan orang tua selama survei [5], yang memerlukan pemilihan waktu yang tepat. Informasi dari sumber lain juga cenderung kurang rinci dalam memberikan gambaran tentang pondok pesantren yang sedang dicari [6].

Kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam mencari pondok pesantren, seperti ketergantungan pada pertanyaan kepada orang lain dan kebutuhan didampingi oleh orang tua selama survei [5], menimbulkan tantangan serius yang memerlukan solusi efektif. Proses ini tidak hanya membutuhkan pemilihan waktu yang tepat ketika orang tua dapat memberikan pendampingan, tetapi juga menambah tingkat kesulitan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh dari sumber lain cenderung kurang rinci, sehingga mengurangi gambaran tentang pondok pesantren yang sedang dicari [6]. Kriteria-kriteria penting seperti lokasi yang mudah diakses, pengasuh pondok pesantren, biaya, sistem pembelajaran, fasilitas, kebersihan, perizinan, dan jenis pesantren menjadi parameter yang diungkapkan oleh narasumber, mencerminkan urgensi aspek-aspek tersebut dalam proses pemilihan.

Untuk memberikan dukungan lebih lanjut terhadap pernyataan dari kedua narasumber, penelitian dilanjutkan dengan melibatkan partisipasi masyarakat Batang melalui kuesioner menggunakan *Google Form*. Kuesioner diisi secara acak oleh responden, dan dari hasil kuesioner tersebut, diperoleh tanggapan dari 17 responden.

Tabel 1. 1 Kuesioner status responden

Pertanyaan	Jawaban		
	Ya, pernah atau masih belajar	Tidak, namun keluarga ada yang belajar di ponpes	Tidak, tidak ada kerabat belajar di ponpes
	Persentase %	Persentase %	persentase %
	7	9	1

apakah anda pernah belajar di pondok pesantren?	41,20%	52,90%	5,90%
---	--------	--------	-------

Sumber : Data Peneliti 2022

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa dari 17 responden terdapat 41,2% sedang atau belajar di pondok pesantren dan 52,9% mempunyai kerabat yang belajar di pondok pesantren. Kemudian dari pertanyaan diatas dilanjutkan dengan pertanyaan lain.

Tabel 1. 2 kuesioner pernyataan responden

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya, Pernah	Belum
	Persentase %	Persentase %
Apakah anda pernah mencari informasi mengenai pondok pesantren di wilayah kabupaten Batang?	11	6
	64,7%	35,3%

Sumber : Data Peneliti 2022

Pada tabel 1.2 menjelaskan bahwa dari 17 responden terdapat 64,7% menyatakan pernah mencari informasi mengenai informasi pondok pesantren di kabupaten Batang. Kemudian dari pertanyaan tersebut dilanjutkan dengan pertanyaan lain yang menyatakan kepentingan dari sebuah yang akan dibangun.

Tabel 1. 3 kuesioner kepentingan Sistem

Pertanyaan	Jawaban		
	Sangat membantu	Cukup membantu	Tidak, membantu
	Persentase %	Persentase %	persentase %
Apakah informasi pondok pesantren wilayah Kab. Batang yang dibangun dengan web mobile dapat membantu dalam mencari informasi	13	4	0
	76,5 %	23,5 %	0%
Apakah dengan kriteria informasi tersebut dapat membantu mencari informasi pondok pesantren di Kab, Batang?	12	5	0
	76,5 %	23,5 %	0%

Sumber : Data Peneliti 2022

Pada tabel 1.3 menjelaskan bahwa dari 17 responden terdapat 76,5 % menyatakan sistem yang dibangun menggunakan web mobile sangat membantu, dan 23,5% menyatakan cukup membantu. Pada kriteria yang disediakan sebanyak 76,5% menyatakan sangat membantu dalam mencari informasi pondok pesantren dan 23,5% menyatakan cukup membantu. Kabupaten Batang sampai sekarang belum mempunyai yang menyediakan informasi tentang pondok pesantren yang dapat membantu mengetahui informasi pondok pesantren berdasarkan kriteria yang diharapkan masyarakat.

Solusi untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas adalah dengan membangun sebuah Sistem Informasi Geografis (SIG) yang mampu memberikan pemetaan dan informasi secara terperinci mengenai penyebaran pondok pesantren di Kabupaten Batang.

Pertama, Sistem Informasi Geografis (SIG) memiliki kemampuan untuk menciptakan peta lokasi pondok pesantren dengan data spasial yang terstruktur. Dengan adanya pemetaan ini, akan menjadi lebih mudah untuk melihat pemerataan penyebaran pondok pesantren di seluruh wilayah Kabupaten Batang. Peta ini memberikan gambaran jelas tentang letak dan penyebaran pondok pesantren, memudahkan pihak terkait dalam melakukan evaluasi terhadap pertumbuhan dan pemerataan pondok pesantren.

Kedua, dengan merancang Sistem Informasi Geografis (SIG) berbasis *web mobile*, aksesibilitasnya akan lebih luas dan fleksibel. Masyarakat dapat mengakses informasi ini melalui berbagai perangkat, memastikan bahwa informasi mengenai pondok pesantren dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Pendekatan ini juga mendukung inklusivitas, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat memanfaatkan informasi yang disediakan.

Ketiga, Sistem Informasi Geografis (SIG) juga dapat berfungsi sebagai platform interaktif yang memungkinkan partisipasi masyarakat. Dengan memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memberikan laporan terkait pondok pesantren, SIG akan menjadi wadah yang efektif untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembinaan pondok pesantren.

Sistem informasi geografis ini dibangun dengan menggunakan metode *agile software development* dengan model *extreme programming (XP)*, yang dikenal dengan siklus pengembangan berulang yang cocok digunakan dalam pengembangan proyek di mana pengembang perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi selama pengembangan sistem.

Dengan demikian, pembangunan Sistem Informasi Geografis (SIG) diharapkan dapat menjadi solusi komprehensif untuk meningkatkan pemetaan, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat dalam konteks pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Batang.

1.2 Batasan Masalah

Supaya penelitian tetap terfokus dan tidak melampaui batasan lingkup pembahasan, peneliti menetapkan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Keterbatasan validitas data pondok pesantren dari PDPP Kementerian Agama yang dapat diakses umum.
2. Kendala masyarakat dalam mencari informasi pondok pesantren di Kabupaten Batang.
3. Kendala Kementerian Agama Kabupaten Batang dalam pengelolaan data pondok pesantren.

4. Kurangnya informasi pondok pesantren yang dapat diakses umum.

Dengan batasan ini, penelitian diarahkan pada solusi konkrit terhadap permasalahan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disimpulkan berdasarkan latar belakang masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun sebuah “Sistem Informasi Geografis Pemetaan Pondok Pesantren Kabupaten Batang Berbasis *Web Mobile* Menggunakan Metode *Extreme Programming*”?
2. Bagaimana melakukan uji kelayakan “Sistem Informasi Geografis Pemetaan Pondok Pesantren Kabupaten Batang Berbasis *Web Mobile* Menggunakan Metode *Extreme Programming*”?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuannya sebagai berikut:

1. Menghasilkan sebuah Sistem Informasi Geografis Pemetaan Pondok Pesantren Kabupaten Batang Berbasis *Web Mobile* Menggunakan Metode *Extreme Programming*.
2. Terujinya Sistem Informasi Geografis Pemetaan Pondok Pesantren Kabupaten Batang Berbasis *Web Mobile* Menggunakan Metode *Extreme Programming*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat untuk Kementerian Agama Kabupaten Batang:
 - a. Mampu mengelola data pondok pesantren yang dimiliki
 - b. Laporan masyarakat dapat ditampung untuk dijadikan bahan evaluasi supaya perkembangan pondok pesantren lebih baik.
 - c. Data pondok pesantren terinventarisasi dengan baik.
 - d. Pemetaan penyebaran pondok pesantren dapat dijadikan acuan untuk pemerataan pendidikan agama islam di Kabupaten Batang.
 - e. Memberikan sosialisasi pendidikan pondok pesantren kepada masyarakat secara tidak langsung.
2. Manfaat untuk Masyarakat :
 - a. Mudah dalam mencari informasi pondok pesantren di Kabupaten Batang.
 - b. Diberi wadah untuk memberikan laporan untuk pondok pesantren.
 - c. Informasi yang diberikan dapat mengerucutkan pilihan pondok pesantren sebelum melakukan survei.